

## Peran Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang Multikultural.

Firdaus<sup>1</sup>, Dini Yuspriani<sup>2</sup>

IAIN Curup<sup>1,2</sup>

[firdauspagaralam81@gmail.com](mailto:firdauspagaralam81@gmail.com)<sup>1</sup>, [yusprianidini@gmail.com](mailto:yusprianidini@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas peran penting guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural. Dalam konteks pendidikan agama Islam yang multikultural, guru memiliki tanggung jawab untuk membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama di kalangan siswa. Penjelasan yang disajikan dalam artikel ini meliputi empat poin utama. Pertama, guru perlu membantu siswa memahami dan menghargai keragaman dengan memilih materi ajar yang mencerminkan budaya dan agama yang berbeda secara adil. Kedua, guru harus memfasilitasi dialog antarbudaya di dalam kelas, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif untuk siswa berbagi pengalaman dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang perbedaan budaya dan agama. Ketiga, guru perlu mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam, menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan memupuk penghargaan terhadap keberagaman budaya di sekitar mereka. Terakhir, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang beragam, memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama Islam serta perspektif orang lain. Dalam keseluruhan, peran guru yang efektif dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif, membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang agama Islam, dan mengembangkan sikap penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Multikultural

---

### 1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin maju, masyarakat modern dihadapkan pada beragam tantangan dan kompleksitas dalam mengelola keragaman agama dan budaya. Di tengah kondisi ini, pendidikan agama menjadi sarana yang sangat penting untuk membangun pemahaman, toleransi, dan saling menghormati antara individu yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Pendidikan agama Islam, sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan di banyak negara,

memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pemahaman multikultural.<sup>1</sup>

Judul "Peran Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang Multikultural" menyoroti pentingnya peran guru dalam memfasilitasi pendidikan agama Islam yang melibatkan aspek multikultural. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman siswa tentang ajaran Islam, serta dalam mengembangkan sikap inklusif, toleransi, dan saling menghormati terhadap keragaman agama dan budaya.

Dalam pendahuluan ini, kita akan mengeksplorasi peran guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural dengan memperhatikan beberapa aspek penting. Kami akan menyoroti bagaimana guru dapat merancang kurikulum yang inklusif, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menggunakan metode pengajaran yang relevan, dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mereka tentang agama Islam dan keberagaman budaya.

Melalui peran mereka yang krusial ini, guru dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang mampu menjembatani perbedaan, mempromosikan dialog antaragama, dan membentuk generasi yang toleran dan menghargai keberagaman.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di banyak negara, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran dan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilan yang berkaitan dengan agama tersebut. Selain itu, dalam konteks dunia yang semakin global dan multikultural, penting bagi pendidikan agama Islam untuk melibatkan aspek multikultural agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan saling menghormati.<sup>3</sup>

Dalam konteks ini, peran guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural menjadi sangat penting. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang agama Islam, sambil mempromosikan sikap inklusif terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang siswa. Guru sebagai agen pendidikan berperan sebagai fasilitator, mediator,

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL," *Conciencia* 18, no. 1 (July 1, 2018): 10–28, <https://doi.org/10.19109/CONCIENCIA.V18I1.2436>.

<sup>2</sup> M. Sidi Ritaudin, "PROMOSI ISLAM MODERAT MENURUT KETUM (MUI) LAMPUNG DAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG," *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 13, no. 2 (2017): 48–73, <https://doi.org/10.24042/TPS.V13I2.2034>.

<sup>3</sup> Pembelajaran Pai and Berbasis Multikultural, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL," *Tadrib* 3, no. 2 (February 15, 2017): 235–50, <https://doi.org/10.19109/TADRIB.V3I2.1795>.

dan model yang membantu siswa memahami dan menghargai keragaman agama dan budaya.<sup>4</sup>

Salah satu peran penting guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural adalah merancang dan menyampaikan kurikulum yang inklusif. Guru perlu memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup berbagai aspek agama Islam, seperti ajaran dasar, sejarah, etika, dan praktik ibadah, sambil mempertimbangkan keberagaman agama dan budaya di kelas mereka. Dalam hal ini, guru harus mampu mengadaptasi kurikulum yang ada agar sesuai dengan konteks multikultural, mengidentifikasi dan memadukan sumber-sumber yang beragam, serta menyediakan ruang untuk diskusi dan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan agama.

Selain itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghormati. Ini melibatkan membangun hubungan yang baik antara siswa yang mewakili berbagai agama dan budaya, menghargai perbedaan mereka, serta mempromosikan dialog dan kolaborasi antara siswa. Guru juga harus menjadi contoh dalam mempraktikkan sikap inklusif dan saling menghormati, sehingga siswa dapat mengamati dan mempelajari bagaimana menghargai perbedaan serta menjaga keharmonisan dalam keragaman.

Selanjutnya, guru perlu menggunakan metode dan pendekatan pengajaran yang relevan dan efektif untuk mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural. Ini termasuk penggunaan beragam bahan ajar, seperti teks, video, dan sumber daya digital yang mewakili berbagai sudut pandang agama dan budaya. Guru juga harus mengadopsi strategi pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif, mendorong mereka untuk berpikir kritis, berbagi pengalaman, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan agama dan budaya yang berbeda.<sup>5</sup>

Terakhir, penting bagi guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama Islam dan keberagaman budaya. Guru perlu mengikuti pelatihan, seminar, dan mengembangkan jejaring dengan para profesional dan akademisi dalam bidang pendidikan agama dan multikulturalisme. Dengan terus belajar dan mengembangkan diri, guru akan menjadi fasilitator yang lebih efektif dalam

---

<sup>4</sup> Devy Habibi Muhammad and Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, "Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (October 28, 2020): 122–31, <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V4I2.581>.

<sup>5</sup> Siti Irene Astuti Dwiningrum, "CULTURE-BASED EDUCATION TO FACE DISRUPTION ERA," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 1, no. 2 (January 11, 2019): 20–38, <https://doi.org/10.20961/SHES.V1I2.26728>.

mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural, dan akan mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa.<sup>6</sup>

Secara keseluruhan, peran guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural sangatlah penting. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, keberagaman budaya, dan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Melalui kurikulum yang inklusif, lingkungan belajar yang saling menghormati, metode pengajaran yang relevan, dan peningkatan pengetahuan diri, guru dapat menciptakan lingkungan pendidikan agama Islam yang memperkaya, inklusif, dan relevan bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memiliki arti penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.<sup>7</sup>

Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk merujuk pada sebuah studi yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini sering digunakan dalam bidang fenomenologi sosial, termasuk dalam penelitian bimbingan dan konseling. Pendekatan deskriptif kualitatif (QD) bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Melalui analisis mendalam, penelitian ini mencari pola-pola yang muncul dalam peristiwa tersebut. Secara singkat, deskriptif kualitatif (QD) merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sederhana dengan pendekatan induktif. Pendekatan induktif ini berarti bahwa penelitian deskriptif kualitatif (QD) dimulai dengan proses atau peristiwa yang kemudian menghasilkan generalisasi atau kesimpulan tentang proses atau peristiwa tersebut. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang metode penelitian deskriptif kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling, termasuk analisis data, langkah-langkah yang dilakukan, serta kekuatan dan kelemahan dari penelitian kualitatif itu sendiri. Artikel ini

---

<sup>6</sup> Model Pembelajaran et al., "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 10, no. 1 (June 29, 2018): 1–10, <https://doi.org/10.24114/JUPIIS.V10I1.8264>.

<sup>7</sup>M.Si. Drs. H. Restu, *Metode Penelitian*, 2021, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9vNcEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=related:e27Jlny-dsQJ:scholar.google.com/&ots=kHC-Hc4MZs&sig=9T1Y1-RD5fYnthby\\_MBw-HvoyQ0&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9vNcEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=related:e27Jlny-dsQJ:scholar.google.com/&ots=kHC-Hc4MZs&sig=9T1Y1-RD5fYnthby_MBw-HvoyQ0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

disusun berdasarkan tinjauan pustaka dari artikel-artikel yang mengkaji penelitian deskriptif kualitatif.

### 3. PEMBAHASAN

#### Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang Multikultural

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran dan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman praktis mengenai ajaran-ajaran agama Islam kepada individu muslim. Pendidikan Agama Islam melibatkan pendidikan nilai-nilai agama, pemahaman tentang keyakinan dan praktek keagamaan, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam yang multikultural merupakan pendekatan yang penting dalam menciptakan pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap budaya dan agama yang berbeda. Dalam konteks ini, peran guru menjadi krusial dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural<sup>9</sup>. Artikel ini akan membahas beberapa peran kunci yang harus diemban oleh guru dalam mencapai tujuan tersebut.

#### 1. keragaman

Peran utama guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural adalah membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama. Guru harus mengenalkan nilai-nilai Islam yang mendorong inklusivitas, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerjasama antarbudaya. Mereka juga harus menghadirkan berbagai perspektif budaya dan agama dalam materi pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat kekayaan dan kompleksitas dunia yang beragam ini. Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama dalam konteks pendidikan agama Islam yang multikultural. Mereka harus mengenalkan nilai-nilai Islam yang mendorong inklusivitas, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerjasama antarbudaya.<sup>10</sup>

Misalnya, guru dapat menjelaskan konsep-konsep seperti persaudaraan, keadilan, dan toleransi dalam Islam, yang mendorong siswa untuk menghargai dan memahami perbedaan budaya dan agama dengan sikap terbuka dan positif.

---

<sup>8</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (January 5, 2017): 227–47, <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V8I2.2128>.

<sup>9</sup> Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama," *EL-TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 115–27, <https://doi.org/10.20885/TARBAWI.VOL1.ISS1.ART9>.

<sup>10</sup> Muqarramah Sulaiman Kurdi et al., "Dampak Globalisasi Pada Konten Dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum Di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 1, no. 4 (November 16, 2021): 32–59, <https://doi.org/10.55606/CENDIKIA.V1I4.1316>.

Pendidikan agama Islam yang multikultural memiliki tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada siswa, sambil mempromosikan pemahaman, penghargaan, dan toleransi terhadap keragaman budaya dan agama lain. Peran guru dalam hal ini sangat penting, karena mereka bertanggung jawab untuk membangun kesadaran multikultural yang kuat di kalangan siswa.

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, guru harus memilih materi ajar yang mencerminkan budaya dan agama yang berbeda secara adil. Hal ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang budaya dan agama yang berbeda, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap penghargaan terhadap perbedaan. Dengan pemahaman dan penghargaan yang kuat terhadap keragaman, siswa dapat menjadi individu yang lebih toleran, inklusif, dan menghormati hak asasi manusia.

## 2. Membangun dialog antarbudaya

Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi dialog antarbudaya di dalam kelas. Mereka harus menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan keyakinan mereka. Melalui dialog yang terbuka, guru dapat mempromosikan pemahaman saling menghargai, mengatasi stereotip, dan membangun jembatan antara siswa dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda.<sup>11</sup> Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi dialog antarbudaya di dalam kelas. Mereka harus menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan keyakinan mereka.

Guru dapat menggunakan strategi seperti diskusi kelompok, cerita pengalaman, atau permainan peran untuk mendorong siswa untuk berinteraksi dan saling bertukar pandangan tentang budaya dan agama yang berbeda. Melalui dialog ini, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang persamaan dan perbedaan antarbudaya, serta belajar menghormati pandangan orang lain. Guru memiliki peran krusial dalam memfasilitasi dialog antarbudaya di dalam kelas. Melalui dialog yang terbuka, siswa dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan keyakinan mereka tentang budaya dan agama. Guru harus menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan terbuka untuk semua siswa, sehingga mereka merasa nyaman dalam berpartisipasi dan menyampaikan perspektif mereka.

Dalam dialog antarbudaya, siswa dapat mengenali persamaan dan perbedaan dalam praktik keagamaan, nilai-nilai, dan tradisi budaya yang ada. Guru harus mengarahkan dialog ini dengan mengedepankan prinsip saling mendengarkan, saling menghormati, dan saling memahami. Dengan demikian, siswa dapat

---

<sup>11</sup> Muhammad Shobakhul Falakh MAN, "Strategi Efektif Untuk Mempromosikan Pendidikan Multikultural Di Lingkungan Sekolah," *PenaEmas* 1, no. 1 (May 12, 2023): 76–86, <https://jurnal.man1pasuruan.sch.id/index.php/PenaEmas/article/view/9>.

membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan budaya dan agama, serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu yang berbeda latar belakang budaya dan agama.

### 3. Mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran

Guru juga harus mampu mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam. Dalam masyarakat yang multikultural, setiap daerah atau komunitas memiliki warisan budaya yang unik. Guru dapat menggunakan konteks lokal ini untuk mengilustrasikan konsep-konsep agama Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan melibatkan budaya lokal, guru dapat menciptakan keterhubungan yang lebih dalam antara agama Islam dan kehidupan siswa.<sup>12</sup>

Guru perlu mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam. Setiap daerah atau komunitas memiliki warisan budaya yang unik, termasuk tradisi, nilai-nilai, dan praktik keagamaan. Guru dapat menggunakan konteks lokal ini untuk mengilustrasikan konsep-konsep agama Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru dapat mengajarkan praktik ibadah yang spesifik untuk daerah tertentu atau menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam adat istiadat setempat. Dengan melibatkan budaya lokal, guru dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat antara agama Islam dan kehidupan siswa. Penting bagi guru untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam. Budaya lokal mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman tradisi, nilai-nilai, dan praktik keagamaan yang ada di suatu daerah atau komunitas.

Dengan memasukkan konteks budaya lokal dalam pembelajaran, guru dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Integrasi budaya lokal membantu siswa melihat hubungan antara agama Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka dan memahami bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam adat istiadat dan praktik budaya setempat. Hal ini juga membantu siswa mengembangkan rasa kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri, serta menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan menggabungkan budaya lokal, guru mengajarkan siswa untuk melihat Islam sebagai agama yang inklusif dan relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka.

### 4. Menggunakan metode pembelajaran yang beragam

Guru harus menggunakan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran secara aktif. Pendekatan yang beragam, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau permainan peran, dapat mendorong siswa untuk memahami agama Islam secara komprehensif

---

<sup>12</sup> Shobakhul Falakh MAN.

dan menghargai perspektif orang lain. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama.<sup>13</sup>

Guru perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran secara aktif. Pendekatan yang beragam, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, permainan peran, atau eksperimen praktis, dapat mendorong siswa untuk memahami agama Islam secara komprehensif dan menghargai perspektif orang lain<sup>14</sup>. Misalnya, guru dapat mengorganisir diskusi kelompok tentang praktik agama Islam di negara-negara berbeda atau meminta siswa untuk melakukan proyek penelitian tentang kontribusi Muslim dalam seni, ilmu pengetahuan, atau sejarah dunia. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya. Guru perlu mengadopsi berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan agama Islam yang multikultural, metode pembelajaran yang beragam seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, permainan peran, dan eksperimen praktis memiliki peran penting. Metode-metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berinteraksi dengan materi pembelajaran secara langsung, dan berbagi pemahaman mereka dengan siswa lain yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Dengan menghadirkan pengalaman belajar yang beragam, guru membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam dan menghargai perspektif orang lain. Melalui metode pembelajaran yang beragam, guru juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik, menggairahkan, dan relevan bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi dalam mempelajari dan menghayati agama Islam serta nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya.

Dalam keseluruhan, peran guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural sangat penting. Guru harus membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman, memfasilitasi dialog antarbudaya, mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran, serta menggunakan metode

---

<sup>13</sup> Meningkatkan Ketrampilan, Sosial Siswa, and Nunuk Suryani, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN SOSIAL SISWA," *MAJALAH ILMIAH PEMBELAJARAN* 8, no. 2 (October 10, 2010), <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3654>.

<sup>14</sup> Pembelajaran Mikro et al., "Pembelajaran Mikro Dalam Mengembangkan Kreativitas Mengajar Guru RA (Raudhatul Athfal)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (May 29, 2023): 5797–5812, <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V3I2.1012>.



pembelajaran yang beragam. Dengan melaksanakan peran ini dengan baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang agama Islam dan mengembangkan sikap penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama.<sup>15</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama di kalangan siswa. Dengan memilih materi ajar yang mencerminkan budaya dan agama yang berbeda secara adil, guru dapat membantu siswa memperoleh wawasan yang lebih luas tentang keberagaman dunia yang melingkupi agama Islam.

Dalam dialog antarbudaya yang diinisiasi oleh guru, siswa dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan keyakinan mereka tentang budaya dan agama, serta belajar untuk saling mendengarkan, menghormati, dan memahami. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan mengembangkan rasa kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri sambil menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka. Dalam hal metode pembelajaran, guru perlu memilih metode yang beragam untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan materi pembelajaran secara langsung, berpikir kritis, dan berbagi pemahaman dengan siswa lain yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda.<sup>16</sup>

Dengan menerapkan peran mereka dengan baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menarik bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi dalam mempelajari dan menghayati agama Islam serta menghargai nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya. Keseluruhan penjelasan tersebut menggarisbawahi betapa pentingnya peran guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural, serta dampak positif yang dapat dicapai jika peran tersebut dijalankan dengan baik.

---

<sup>15</sup> Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 55–68, <https://doi.org/10.14421/JPI.2012.11.55-68>.

<sup>16</sup> \* Dominikus et al., "RESIPROSITAS DI KALANGAN PELAJAR KOTA LARANTUKA: INSPIRASI MODERASI BERAGAMA BAGI KAUM MUDA," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 2 (November 29, 2022): 34–48, <https://doi.org/10.55606/LUMEN.V1I2.41>.

#### 4. KESIMPULAN

Peran guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural sangatlah penting. Guru memiliki tanggung jawab untuk membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama di kalangan siswa. Dalam konteks ini, guru perlu memilih materi ajar yang mencerminkan budaya dan agama yang berbeda secara adil, memfasilitasi dialog antarbudaya, mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran, dan menggunakan metode pembelajaran yang beragam.

Dalam menjalankan perannya, guru dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang agama Islam dan mengembangkan sikap penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama. Melalui dialog antarbudaya, siswa dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan keyakinan mereka, sambil belajar untuk saling mendengarkan, menghormati, dan memahami. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, sambil mengembangkan rasa kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam juga memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam serta perspektif orang lain.

Dengan melaksanakan peran mereka dengan baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menarik, dan relevan bagi siswa. Hal ini tidak hanya membantu siswa mempelajari agama Islam dengan lebih baik, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman budaya dan agama. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam yang multikultural dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang beradab, memahami, dan menghormati perbedaan budaya dan agama dalam masyarakat yang semakin kompleks dan global.

#### Referensi

- Dominikus, \*, Doni Ola, Dominikus Doni, Ola Sekolah, Tinggi Pastoral, Dian Mandala, Gunung Sitoli, et al. "RESIPROSITAS DI KALANGAN PELAJAR KOTA LARANTUKA: INSPIRASI MODERASI BERAGAMA BAGI KAUM MUDA." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 2 (November 29, 2022): 34–48. <https://doi.org/10.55606/LUMEN.V1I2.41>.
- Drs. H. Restu, M.Si. *Metode Penelitian*, 2021. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9vNcEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=related:e27Jlny-dsQJ:scholar.google.com/&ots=kHC-Hc4MZs&sig=9T1Y1-RD5fYnthby\\_MBw-HvoyQ0&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9vNcEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=related:e27Jlny-dsQJ:scholar.google.com/&ots=kHC-Hc4MZs&sig=9T1Y1-RD5fYnthby_MBw-HvoyQ0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. "CULTURE-BASED EDUCATION TO FACE DISRUPTION ERA." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 1, no. 2 (January 11, 2019): 20–38. <https://doi.org/10.20961/SHES.V1I2.26728>.
- Habibi Muhammad, Devy, and Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo. "Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (October 28, 2020): 122–31. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V4I2.581>.
- Ibrahim, Ruslan. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama." *EL-TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 115–27. <https://doi.org/10.20885/TARBAWI.VOL1.ISS1.ART9>.
- Imelda Frimayanti, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (January 5, 2017): 227–47. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V8I2.2128>.
- Ketrampilan, Meningkatkan, Sosial Siswa, and Nunuk Suryani. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN SOSIAL SISWA." *MAJALAH ILMIAH PEMBELAJARAN* 8, no. 2 (October 10, 2010). <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3654>.
- Mikro, Pembelajaran, Dalam Mengembangkan, Kreativitas Mengajar, Guru Ra, Raudhatul Athfal, Intan Syahdila, Qisthina Hasibuan, Silvia Anggraini, Intan Wahyuni, and Fauziah Nasution. "Pembelajaran Mikro Dalam Mengembangkan Kreativitas Mengajar Guru RA (Raudhatul Athfal)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (May 29, 2023): 5797–5812. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V3I2.1012>.
- Muliadi, Erlan. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 55–68. <https://doi.org/10.14421/JPI.2012.11.55-68>.
- Nata, Abuddin. "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL." *Conciencia* 18, no. 1 (July 1, 2018): 10–28. <https://doi.org/10.19109/CONCIENCIA.V18I1.2436>.
- Pai, Pembelajaran, and Berbasis Multikultural. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL." *Tadrib* 3, no. 2 (February 15, 2017): 235–50. <https://doi.org/10.19109/TADRIB.V3I2.1795>.
- Pembelajaran, Model, Kontekstual Berbasis, Kearifan Lokal, Sebagai Penguatan, Pendidikan Karakter, and Emi Ramdani. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter." *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 10, no. 1 (June 29, 2018): 1–10. <https://doi.org/10.24114/JUPIIS.V10I1.8264>.
- Ritaudin, M. Sidi. "PROMOSI ISLAM MODERAT MENURUT KETUM (MUI) LAMPUNG DAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 13, no. 2

(2017): 48–73. <https://doi.org/10.24042/TPS.V13I2.2034>.

Shobakhul Falakh MAN, Muhammad. “Strategi Efektif Untuk Mempromosikan Pendidikan Multikultural Di Lingkungan Sekolah.” *PenaEmas* 1, no. 1 (May 12, 2023): 76–86.

<https://jurnal.man1pasuruan.sch.id/index.php/PenaEmas/article/view/9>.

Sulaiman Kurdi, Muqarramah, Muqarramah Sulaiman Kurdi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Alamat, Jl A Yani Km, Banjarmasin Kalimantan Selatan, and Korespondensi penulis. “Dampak Globalisasi Pada Konten Dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum Di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 1, no. 4 (November 16, 2021): 32–59. <https://doi.org/10.55606/CENDIKIA.V1I4.1316>.